

EFEKTIFITAS PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI SKB KOTA PAREPARE

Ihwan Ridwan, Nurhanah Ibrahim, A.Hasdiansyah

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani KM 6 Kota Parepare

Ihwanridwan891.ir@gmail.com

ahasdiansyah@gmail.com

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani KM 6 Kota Parepare

nurhanahibrahim@gmail.com

Abstract — Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas pelatihan tata rias pengantin terhadap pemberdayaan perempuan di sanggar kegiatan belajar masyarakat Kota Parepare, untuk mengetahui efektifitas program dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick empat level, level pertama reaksi berkaitan dengan kepuasan peserta pelatihan, level kedua pembelajaran berkaitan dengan pemahaman peserta pelatihan, level ketiga tingkah laku berkaitan dengan perilaku alumni setelah mengikuti pelatihan, dan level keempat berkaitan dengan dampak program pelatihan tata rias pengantin. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif statistik evaluatif, populasi sampel sebanyak 20 peserta yang terdiri dari IRT yang berdomisili di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: pertama kepuasan peserta tinggi pada aspek kompetensi instruktur, materi pembelajaran, dan jadwal yang disusun, namun pada aspek penyediaan fasilitas masih minim karena jumlah alat yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah peserta yang ikut. kedua, sebelum diberikan pelatihan peserta belum mampu merias busana pengantin, wajah, dan rambut, setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan desain busana pengantin, merias wajah dan rambut. ketiga, peserta pelatihan lebih berperilaku baik ditempat magang, dan keempat, peserta mampu membuka usaha secara mandiri, mampu mendapatkan dana CSR untuk pengembangan usaha, mampu meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan serta mampu membuka lapangan pekerjaan.

Keywords— Efektifitas Pelatihan, Tata Rias Pengantin, Pemberdayaan Perempuan, Model Evaluasi Kirkpatrick.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan dasar setiap manusia yang dipergunakan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan berbasis kemanfaatan pada setiap individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dapat menjadi instrument untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-cita secara utuh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki keterampilan serta mampu menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. Manusia yang memandang pentingnya pendidikan akan membentuk sebuah karakter yang memotivasi dirinya dan menciptakan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih maju dan berkembang.

Marzuki (2012: 138) ada enam unsur yang disarankan sebagai paket minimum yang sebelumnya telah dijelaskan,

yaitu: a) sikap positif terhadap pekerjaan, terhadap masyarakat, terhadap pembangunan bangsa, dan terhadap nilai-nilai etis, b) keaksaraan fungsional yang meliputi membaca dengan paham dan berhitung dengan benar, c) cara pandang ilmiah dan pemahaman sederhana tentang proses-proses alamiah, d) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mengasuh keluarga dan menjalankannya suatu rumah tangga, e) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mencari nafkah, bukan hanya sekedar memperoleh keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan, dan f) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk berperan serta sebagai warga Negara, seperti memahami sejarah, struktur sosial, fungsi pemerintah.

Pendidikan luar sekolah merupakan instrument untuk mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan masyarakat. Polemik pendidikan luar sekolah tidak kunjung selesai seakan-akan ada sebuah sistem yang mengatur pergerakan permasalahan tersebut sehingga semakin kompleks. (Ibnu, 2010: 59)

Pendidikan informal dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pembentukan karakter manusia, sebab pendidikan informal atau pendidikan keluarga diperoleh oleh setiap manusia sejak mereka berada dalam kandungan, kebiasaan orang tua akan berakibat pada pembentukan karakter anak. Selain itu, jalur pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup setiap manusia sebab pendidikan bukan hanya didapatkan melalui ruangan kelas dan keluarga tetapi pendidikan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, kegiatan-kegiatan diluar kelas yang terencana, tersusun, dan terorganisir. Sehingga pendidikan tidak bisa terlepas dari cara pandang setiap manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah setiap sendi-sendi kehidupan.

Program pendidikan nonformal sangat bervariasi, implementasi program pendidikan nonformal disesuaikan dengan kebutuhan dasar masyarakat. Masyarakat yang tinggal di perkotaan harus bertahan hidup jika tidak memiliki pekerjaan, setidaknya memiliki keterampilan sebagai bekal hidup. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Parepare adalah program pelatihan tata rias pengantin, untuk mencapai pelatihan efektif yang harus ditentukan adalah langkah prioritas yang harus dijalankan agar peserta pelatihan mampu mencapai tujuan pembelajaran (Puli et all, 2011: 1-7).

Keberhasilan program pelatihan Tata rias pengantin di SKB dapat diketahui efektif atau tidaknya dengan menggunakan evaluasi. Hal tersebut diperkuat oleh Stufflebam et al, (1986: 104) saat evaluasi dilakukan dalam pelayanan perbaikan saja, tujuan utama adalah untuk memastikan apa yang mempengaruhi keberhasilan program dan perubahan apa yang dihasilkannya oleh peserta pelatihan. Perubahan tersebut bukan untuk menanyakan apakah pelatihan efektif atau tidak efektif.

Harapan yang sangat diinginkan dari pihak terkait bahwa dengan adanya program pelatihan Tata rias pengantin akan meminimalis angka pengangguran serta mampu menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat. Program pendidikan keterampilan akan berlangsung dengan maksimal jika ada kerjasama antara pelaksana program, pemerintah serta masyarakat sehingga akan mengasilkan bangsa akan produktif.

Kegiatan pelatihan tata rias pengantin dilaksanakan dengan harapan mampu mengurangi angka pengangguran, sebab pengangguran di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2013 mengalami penurunan, berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik tahun 2012 bulan Februari angka pengangguran di Indonesia mencapai 6,3 persen angka tersebut mengalami penurunan pada bulan agustus mencapai 6,14 persen dan pada tahun 2013 mengalami penurunan mencapai 5,92 persen. Hal tersebut secara kuantitatif mengindikasikan bahwa upaya pemerintah dalam menanggulangi pengangguran cukup maksimal, dengan memanfaatkan sanggar kegiatan belajar dan bekerjasama dengan masyarakat pemerintah mampu mengurangi angka pengangguran. Selain itu, angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 15,8 persen mengalami kenaikan di tahun 2013 yang mencapai 19,97 persen dengan rentang umur 19-24 tahun. Oleh sebab itu dengan adanya kegiatan kegiian pendidikan nonformal dapat meningkatkan angka partisipasi sekaolah, bentuk kegiatan pendidikan noonformal dengan program kesetaraan. Selain program ksetaraan program pelatihan juga dapat menanggulangi angka pengangguran, dengan adanya koordinasi dengan pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Program pelatihan keterampilan atau kecakapan hidup memiliki empat kategori yang tidak saling membutuhkan, yaitu: 1) kecakapan pribadi 2) kecakapan akademik, 3) kecakapan social dan 4) dan kecakapan vokasi (Anwar, 2012:28). Empat kecakapan tersebut dapat diukur dengan menggunakan evaluasi pelatihan, metode evaluasi pelatihan dengan menggunakan evaluasi kirkpatrick, ada empat level pada evaluasi kirkpatrick, yaitu: level (1) rekasi peserta pelatihan, yaitu mengukur tingkat kepuasan dan seberapa besar motivasi dalam mengikuti pelatihan, untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan dapat dilihat sejauhmana kesiapan pelatihan, yaitu: 1) kompetensi instruktur, 2) fasilitas yang disediakan, 3) materi yang diberikan, dan 4) jadwal kegiatan, Level (2) pembelajaran, yaitu mengukur sejauhmana peserta pelatihan memahami materi yang diberikan, untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan Level (3) tingkah laku, berkaitan perubahan perilaku peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan dan Level (4) hasil, berkaitan tentang luaran serta dampak yang ditimbulkan setelah mengikuti program pelatihan. Indikator pada hasil pelatihan adalah: 1) mampu membuka usaha, 2) peningkatan jumlah produksi, 3) peningkatan pendapatan, dan 4) penyerapan tenaga kerja.(Kirkpatrick. D. L dan Kirkpatrick. D. J, 2008: 21)

Empat langkah evaluasi kirkpatrick dapat digukana untuk mengevaluasi program pelatihan Tata rias pengantin. Bentuk evauasi yang digunakan adalah evluasi formatif dan evaluasi

sumatif, yaitu evaluasi sebelum dan sementara berjalan dan program setelah berjalan..

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, jenis penelitian deskriptif statistik evaluatif dengan menggunakan empat level model evaluasi Kirkpatrick, yaitu: rekasi yang berkaitan dengan kepuasan peserta, pembelajaran berkaitan dengan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan, tingkah laku berkaitan dengan perubahan perilaku setelah pelatihan, dan hasil berkaitan dengan dampak program.

Populasi pada penelitian ini adalah 20 peserta pelatihanteknik dan instrument pengumpulan data yaitu: kuesioner, tes, observasi, dan dokumentasi.

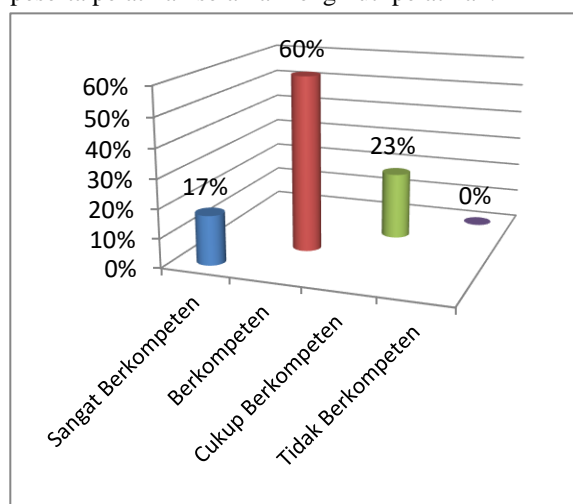
Uji validitas dan realibilitas instrument, item dinyatakan valid jika r tabel sebesar 0,444 dan item realibel jika crombach's Alpha lebih besar dari 0,6. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif..

III. HASIL PENELITIAN

Program pelatihan tata rias pengantin merupakan salahsatu dari program SKB Kota Parepare yang diperuntuhkan untuk ibu-ibu rumah tangga agar dapat berdaya secara ekonomi, dalam menumbuhkan ekonomi keluarga, dibutuhkan kerjasama antara ayah sebagai kepala rumah tangga dan ibu yang berperan sebagai aisten didalam rumah tangga. Perekonomian akan stabil ketika keduanya memiliki penghasilan meskipun ibu tidak berpenghasilan tetap, dengan demikian ibu rumah tangga diberikan pelatihan agar mendapatkan keterampilan dan mampu membuka usaha serta mampu membuka lapangan kerja. Efektifitas program pelatihan Tata rias pengantin dapat diukur dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick empat level.

A. Level Reaksi

Level pertama yaitu reaksi mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan.

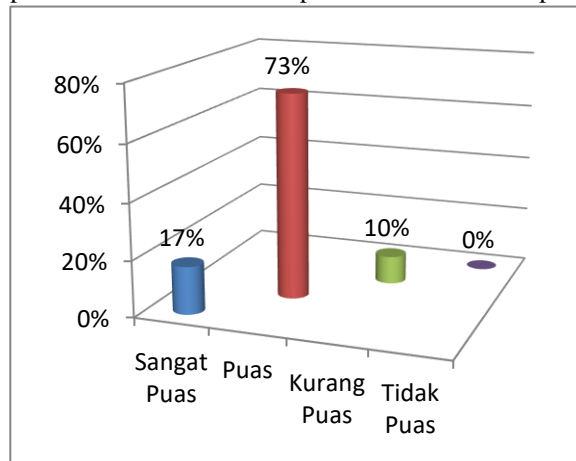
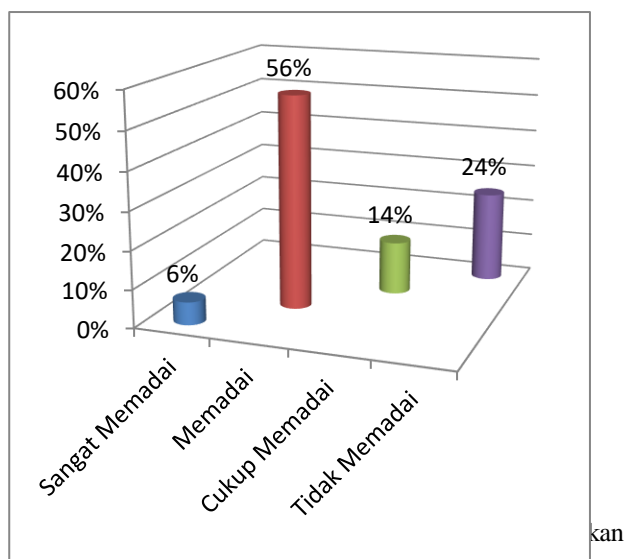


Gambar 1. Kepuasan peserta terhadap kompetensi instruktur

Rata-rata peserta pelatihan merasa puas dengan instruktur yang dihadirkan selama proses pelatihan, instruktur yang dihadirkan adalah yang telah mengikuti training of trainer dan telah tersertifikasi oleh dinas tenaga kerja dan transmigrasi provinis sulawesi selatan. Selain itu instruktur menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang memusatkan pembelajaran pada kegiatan pelatihan dan menggunakan

berbagai macam metode pembelajaran demonstrasi, praktek, diskusi dan ceramah Judul Makalah dan Detil Penulis

diimplementasikan dalam bentuk kegiatan praktek sehingga peserta lebih mudah dan cepat memahami materi pelatihan.



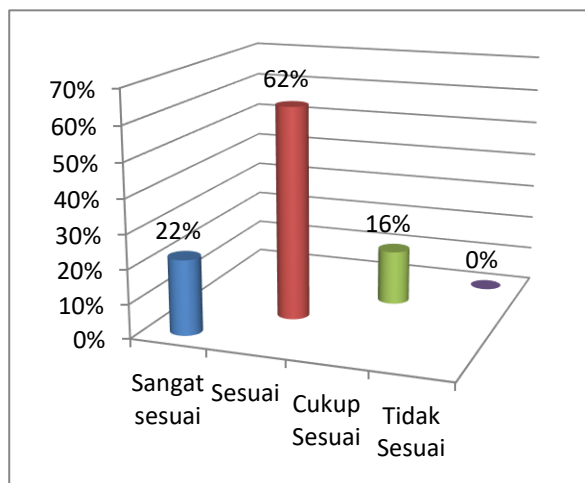
Gambar 4. Kepuasan peserta terhadap penentuan jadwal pelatihan

Rata-rata peserta pelatihan Tata rias pengantin merasa puas dengan fasilitas yang diberikan, fasilitas pelatihan Tata rias pengantin berupa perlengkapan merias wajah, perlengkapan merias busana wanita dan pria, perlengkapan merias rambut dan merias jilbab pengantin, serta perlengkapan pada saat memberikan teori tentang Tata rias pengantin. Peserta pelatihan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan, meskipun ada beberapa peserta pelatihan yang merasa tidak terakomodir dikarenakan jumlah alat dan bahan yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah peserta sehingga kegiatan praktek dilakukan secara bergantian. Hal ini yang menyebabkan peserta pelatihan merasa tidak nyaman dengan proses pembelajaran, namun meskipun demikian, peserta pelatihan masih terus diberikan motivasi.

Peserta pelatihan yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga memiliki komitmen bersama untuk mencapai tujuan pelatihan yaitu selesai dan berhasil merias pengantin. Sehingga komitmen dalam mengatur jadwal pelatihan harus dijalankan karena telah disepakati yang disesuaikan dengan kesibukan masing-masing. Oleh sebab itu, jadwal pelatihan Tata rias pengantin ditentukan setiap tigakali dalam sepekan selama tiga bulan yang dilaksanakan pada siang hari pada pukul 14.00-15.30 WITA.

B. Level Pembelajaran

Level dua yaitu pembelajaran, mengukur sejauhmana pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan dengan melakukan tes, tes sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan (pre-tes dan post-tes).



Gambar 3. Kepuasan peserta terhadap materi yang diberikan

Rata-rata peserta pelatihan merasa puas dengan materi yang diberikan karena materi yang diberikan memuat materi tentang teori dan praktek sehingga sangat mudah dipahami. Transformasi pengetahuan dan keterampilan memalui materi pelatihan harus dibarengi dengan strategi pembelajaran orang dewasa agar suasana pelatihan tidak monoton. materi pelatihan dalam mentransformasikan pengetahuan memuat tentang Tata rias wajah/kecantikan, Tata rias busana pengantin baik moderen maupun tradisional dan Tata rias rambut atau kudung, materi yang memuat teorir

Tabel 1. Pemahaman peserta sebelum diberikan perlakuan (pre-tes)

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| SB | 33-39 | 3 | 15% |
| B | 40-46 | 2 | 10% |
| KB | 47-53 | 8 | 40% |
| TB | 34-60 | 3 | 15% |
| STB | 61-67 | 4 | 20% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Dapat dilihat bahwa pemahaman serta keterampilan peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan Tata rias pengantin mengalami kesulitan baik dalam merias wajah, merias busana pengantin, dan merias rambut. Sebagian peserta kesulitan dalam merias karena belum pernah mengikuti pelatihan merias bahkan tidak ada pengalaman sama sekali sehingga rata-rata peserta pelatihan kurang baik dalam memahami merias pengantin. Oleh sebab itu, perlu diberikan treatment dalam meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang ditekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan sedangkan metode pembelajaran yang diberikan sebelum diberikan perlakuan hanya metode ceramah dan praktek.

Tabel 2. Pemahaman peserta pelatihan setelah diberikan perlakuan

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| SB | 67-73 | 5 | 25% |
| B | 74-80 | 7 | 30% |
| KB | 81-87 | 5 | 20% |
| TB | 88-94 | 2 | 15% |
| STB | 95-101 | 1 | 10% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

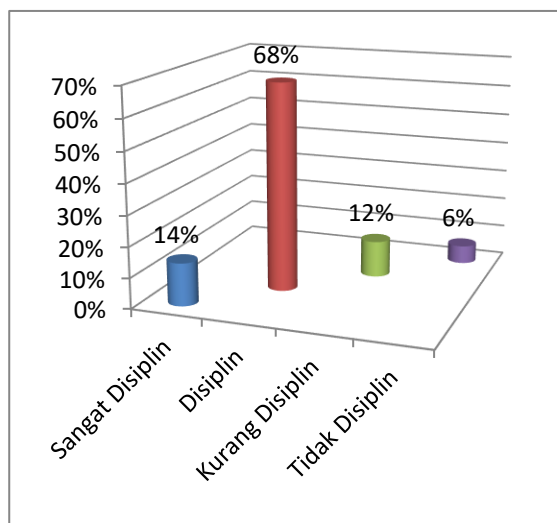
Pemahaman peserta didik setelah diberikan treatment mengalami peningkatan, meskipun tidak terlalu besar, namun pada prinsipnya kemampuan peserta didik dalam memahami merias pengantin berada pada rata-rata sangat baik dan baik. Peningkatan pemahaman peserta pelatihan Tata rias pengantin, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pada peningkatan pengetahuan, peserta sudah mengetahui dasar merias dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) PP nomor 47 tahun 2010.

Pemahaman peserta pelatihan yang berdasar pada capaian pembelajaran KKNI adalah kemampuan dasar merias pengantin, memiliki kompetensi profesional dalam bekerja dibuktikan dengan rata-rata peserta disiplin dalam mengikuti pelatihan, mampu bekerjasama dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta pelatihan, terampil membuat busana modern dan tradisional, serta terampil menyesuaikan potongan rambut/sanggul dengan bentuk wajah dan kepala.

Pengathuan dan keterampilan peserta pelatihan Tata rias pengantin tidak semunyanya meningkat secara signifikan, ada beberapa peserta pelatihan yang tidak mampu meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan sehingga hanya mampu merias rambut/sanggul. Tidak meningkatnya kemampuan peserta pelatihan karea dipengaruhi oleh faktor malas dan faktor status sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan suami, dengan demikian jumlah peserta yang mampu merias pengantin mulai dari wajah, busana, dan rambut sebanyak 12 peserta, kurang bisa sebanyak 5 peserta dan yang tidak bisa meningkatkan kemampuannya sebanyak 3 peserta.

C. Level Tingkah Laku

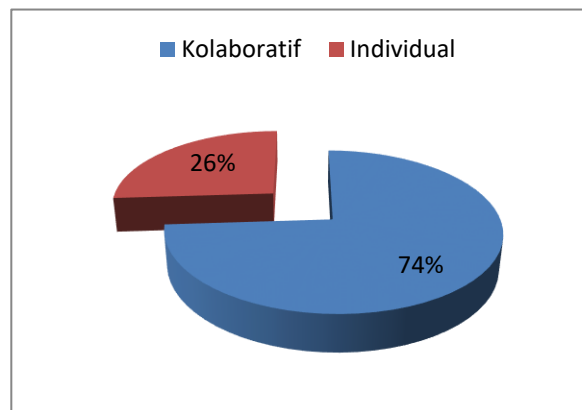
Level tiga tingkah laku berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 5. Kedisiplinan peserta alumni setelah mengikuti pelatihan

Peserta pelaatihan yang dinyatakan lulus dan berkompeten untuk merias pengantin sebanyak 17 peserta, peserta yang dinyatakan lulus mendapatkan izin untuk membuka lembaga kursus pelatihan merias dan membuka usaha merias pengantin. Keberhasilan pserta pelatihan ditandai dengan meningkatkan kedisiplinan alumni pelatihan dalam mengikuti magang di lembaga kursus binaan sanggar kegiatan belajar masyarakat dan binaan departemen tenaga kerja dan transmigrasi. Kedisiplinan alumni pelatihan menjadi nilai positif bagi mentor untuk menididik agar bisa mendirikan Lembaga kursus pelatihan.

Alumni pelatihan memiliki karakteristik berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik masalah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

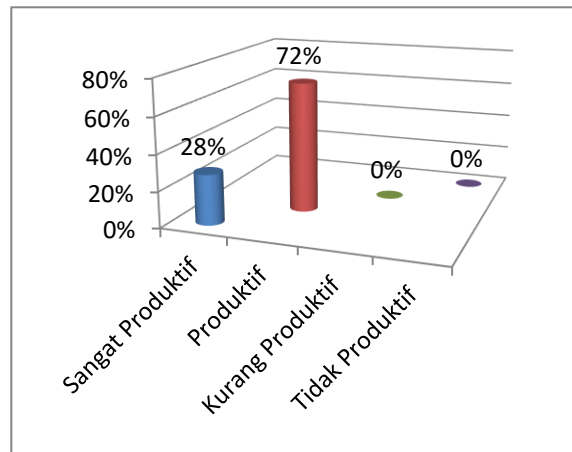


Gambar 6. Kerjasama setelah mengikuti pelatihan

Alumni peserta pelatihan dibekali tentang membentuk kerjasama dalam melaksanakan kegiatan. Tujuan utaa kerjasama yang dilakukan untuk mempercepat kerja-kerja sehingga bisa lebih efektif dan efisien. Kerjasama tim merupakan hal mutlak yang dilakukan dalam kegiatan sebab nantinya akan digunakan dalam dunia usaha. Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah membagi deskripsi kerja disetiap peserta alumni yang magang di LKP, misalnya ada yang bertugas memmbuat konde, merias bando pengantin, merias manik baju pengantin.

E. Level Hasil

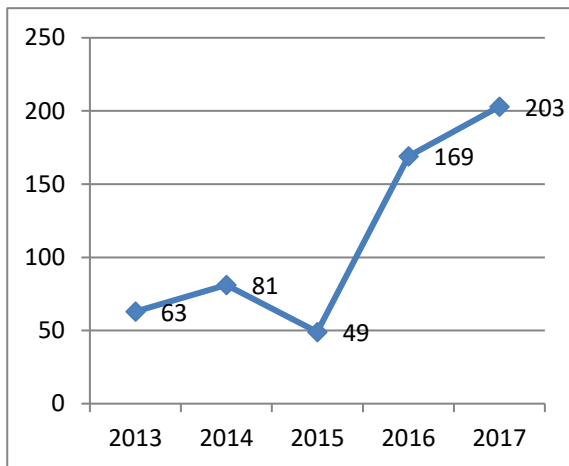
Level empat hasil berkaitan dengan dampak dari program pelatihan Tata rias pengantin. Indikator pada level empat yaitu: 1) mampu membuka usaha, 2) jumlah produksi, 3) jumlah pendapatan, dan 4) penyerapan tenaga kerja.



Gambar 7. Keberhasilan usaha yang didirikan secara mandiri

Produktifitas usaha Tata rias pengantin yang didirikan secara mandiri terdiri dari beberapa alumni yang tergabung

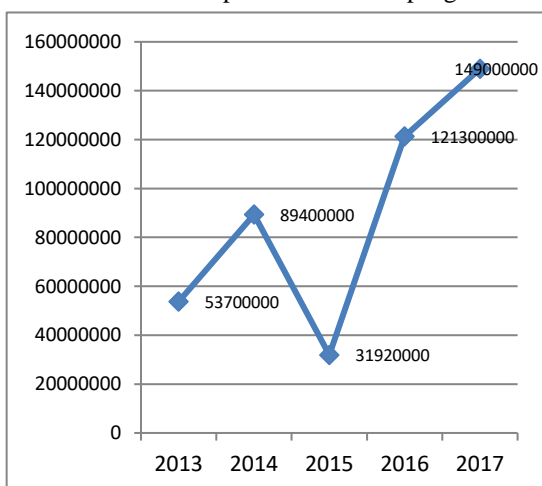
dalam satu kelompok. Alumni yang lulus sebanyak 17 peserta dibagi menjadi 3 kelompok, pembagian kelompok disesuaikan dengan tempat tinggal, sehingga jarak rumah dalam satu kelompok tidak jauh, kriteria ketua kelompok merupakan ibu rumah tangga yang memiliki cukup modal untuk membuka usaha dan yang memiliki kompetensi sangat baik.



Gambar 8. Jumlah produksi busana dari tahun 2013-2017

Produksi busana pengantin yang dihasilkan memiliki peningkatan yang cukup signifikan, meskipun ditahun kedua mengalami penurunan yang cukup drastis, penurunan produksi disebabkan tingginya jumlah permintaan sedangkan bahan baku semakin berkurang, menipisnya pemasukan dan banyaknya pesaing yang bermunculan, namun dengan kerja keras dan kerjasama yang dibangun, ditahun selanjutnya jumlah produksi mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Peningkatan jumlah produksi dipengaruhi dengan adanya dana Corporate social responsibility (CSR) dari perusahaan Pertamina.

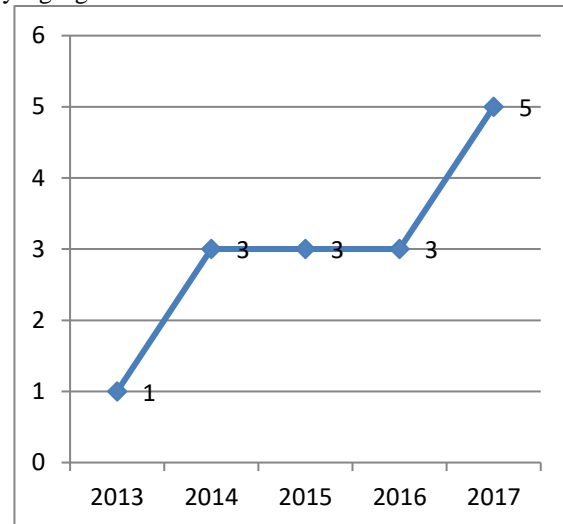
Dana CSR yang didapatkan sangat mempengaruhi pertumbuhan jumlah produksi, dengan adanya dana CSR kelompok usaha yang dibina oleh sanggar kegiatan belajar dapat memproduksi busana pengantin, sanggup, dan dapat membuka salon sebagai pemasukan tambahan. Dana CSR yang digelontorkan secara hibah dikelola secara mandiri melalui LKP tata rias pengantin cita sejahtera, pengelolaan dana CSR tidak melalui sanggar kegiatan belajar sebab alumni yang sudah mengikuti pelatihan dibina sampai dapat mendirikan lembaga kursus dan pelatihan. Melalui LKP alumni pelatihan dapat mengelola secara mandiri dari bekal pengetahuan yang sudah ditransformasikan dari pelatihan tata rias pengantin.



Gambar 9. Jumlah pendapatan dari tahun 2013-2017

Jumlah pendapatan dari merias pengantin mengikuti jumlah produksi, jika persentase jumlah produksi meningkat maka jumlah pendapatan ikut meningkat dan jika jumlah produksi menurun maka jumlah pendapatan ikut menurun. Meskipun persentase pendapatan mengikuti persentase produksi namun faktor yang mempengaruhi sedikit berbeda, pada peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh faktor musiman, dibulan-bulan tertentu jumlah pendapatan meningkat karena semakin banyaknya jumlah perkawinan, seperti sebelum dan setelah bulan ramadhan permintaan sangat tinggi dan dibulan-bulan lainnya permintaan menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan setiap tahunnya karena biaya merias pengantin semakin tinggi namun harga alat dan bahan merias tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Selain itu



Gambar 10. Penyerapan tenaga kerja dari tahun 2013-2017

Tenaga kerja yang direkrut ialah bukan alumni peserta pelatihan tata rias pengantin melainkan orang yang memiliki kemampuan tertentu, ditahun pertama rekrutmen yang ahli dalam bidang akuntansi, ditahun kedua rekrutmen yang memiliki kemampuan fisik mendekor lamming (panngung pelaminan). Sampai ditahun keempat perekrutan dilakukan lagi dengan menambah personil yang ahli dalam merias rambut dan membuat pernak-pernik busana sebab dua anggota alumni dari peserta pelatihan telah keluar dan mendirikan LKP secara mandiri.

Tujuan perekrutan anggota dengan melihat kebutuhan dasar agar usaha yang didirikan terus berkembang dan mengurangi pengangguran. Pengangguran di sekitar LKP cita sejahtera yang berada di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare cukup banyak, bukan hanya kaum perempuan, pemuda pun cukup banyak, pekerjaan yang digeluti sebagai tukang batu dan bekerja sebagai kuli panggul di pelabuhan, dengan adanya perekrutan yang dilakukan oleh LKP cita sejahtera diharapkan mampu membuka mata para pemuda untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencari sumber penghasilan.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dengan menggunakan empat level untuk mengukur efektifitas program, level pertama reksi berhubungan dengan kepuasan peserta pelatihan, level kedua pembelajaran berhubungan dengan peningkatan pemahaman peserta pelatihan setelah diberikan pelatihan, level keempat tingkah laku berhubungan

dengan perilaku alumni pelatihan dalam bersikap, dan level keempat hasil berhubungan dengan dampak dari program.

Kepuasan peserta sangat penting sebelum dimulainya pembelajaran, jika peserta merasa puas dengan pelatihan yang diberikan maka motivasi belajar akan ikut meningkat (Kirkpatrick, 2008, p. 21). Kepuasan peserta ditunjang dengan adanya instruktur yang berkompeten, jadwal yang disepakati secara bersama, namun pada aspek fasilitas, fasilitas belum memadai sepenuhnya karena jumlah alat yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah peserta yang disediakan sehingga praktek dilaksanakan secara bergantian.

Pengetahuan peserta memiliki peningkatan yang signifikan sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan, materi pembelajaran yang diberikan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. "...pembelajaran yang berjalan secara efektif harus mengintegritaskan antara perilaku efektif, control emosi, sikap dan pikiran" (Marios dan Georgios, 2008: p. 4). Transformasi bukan hanya peserta mampu merias pengantin tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan busana serta memiliki sikap yang baik dalam menjalani pelatihan. Seperti yang diungkapkan (Putu, 2011: p. 1) bahwa: Fungsi dari pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan adanya keselarasan antara bakat yang dimiliki oleh peserta pelatihan dengan pemberian bekal keterampilan sehingga minat untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan terpicu.

Tingkah laku merupakan hal yang perlu diperhatikan setelah pelatihan selesai diberikan, "implementasi dari pembelajaran yaitu pemahaman alumni dalam menyikapi keterampilan yang dimiliki agar bisa lebih ditingkatkan" (Ihwan dan Yoyon, 2016). Pengamatan pada tingkah laku alumni pelatihan yaitu pada saat magang, perubahan tingkah laku yang positif memberikan indikasi bahwa program yang dilaksanakan berhasil. "Keberhasilan program keterampilan ditunjukkan oleh perubahan perilaku warga". (Trisanti dan Yoyon, 2014, 1). Tingkah laku alumni diukur menjadi dua aspek yaitu, aspek kedisiplinan dan aspek kerjasama dalam bekerja. Berdasarkan hasil sebaran angket dan pengamatan rata-rata kedisiplinan dan kerjasama meningkat setelah mengikuti pelatihan.

Hasil berkaitan dengan dampak dari program setelah mengikuti pelatihan, dampak dari program pelatihan tata rias pengantin sangat bervariasi, "1) pembentukan unit baru kegiatan ekonomi, 2) muncul satu atau lebih unit yang ada, 3) generasi aktivitas baru, baik menciptakan bisnis otonom baru atau aktivasi produk atau jasa baru, dan 4) dukungan dari organisasi induk" (Basterretxe I, et al, 2003, p. 44). Teori Basterretxe memberikan informasi yang telah dibuktikan bahwa keuntungan dari pelatihan bukan hanya berdampak untuk satu pihak melainkan lebih komprehensif.

Selain itu, peningkatan produktifitas usaha semakin meningkat karena mendapatkan bimbingan untuk mendirikan lembaga pelatihan kursus dari sanggar kegiatan belajar masyarakat. "...semakin tinggi pendidikan/pelatihan seseorang. Semestinya orang yang bersangkutan semakin produktif, mendapatkan upah yang lebih besar" (Putu, 2012: p. 25). Produktifitas usaha yang didirikan secara mandiri berdampak pada peningkatan jumlah produksi, peningkatan pendapatan, dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. "Pelatihan keterampilan merupakan cara untuk menyiapkan peserta didik untuk terjun langsung ke dunia kerja dan dunia usaha yang sesuai dengan keahlian yang diperoleh" Kuswan (2013:198).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2012). Pendidikan kecakapan hidup (life skills education). Bandung: Alfabeta.
- Basterretxe, I, et al (2003) Enterprise creation initiatives in basque vocational training centres. [Versi elektronik] Journal vocational training, european journal. Vol. 29, pp. 44.
- BPS. (2013). Indonesia dalam angka. Diambil pada tanggal 29 September 2018, dari http://www.bps.go.id/menutab.php?kat=1&tabel=1&id_subyek=28
- Ibnu. S. (2010) Pendidikan luar sekolah sebagai pemberdayaan dalam masyarakat. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta; Diklus. Vol 14, no. 1, pp. 59.
- Ihwan R & Suryono. Y. (2016) Evaluasi Program Pelatihan Vokasi di Sanggar Kegiatan Belajar Parepare Kota Makassar. Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, Vol 2 Nomor 1. Pp 2477-2992.
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D. (2008). Evaluating training programs: four levels programs (ed) San Francisco, California: Montgomery Stereet.
- Kuswana, W.R. (2013). Dasar-dasar pendidikan vokasi dan kejuruan. Bandung: Alfabeta.
- Marios. G & Georgios. G. (2008). A team-sports-based life-skills program in a physical education context. Learning and Instruction, The final version of the paper can be found. 18, 528-536.
- Puli, D., et al. (2011). Analysis and evaluation of training effectiveness. Human Resource Management Research, vol 1, pp 1-7.
- Putu S. (2011). Pendidikan vokasi dan pengembangan bakat. Banjar Kalon Mugharjo. Yogyakarta.
- Saleh, M. (2012). Pendidikan nonformal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stufflebam, D. L., et al. (1986). Evaluation models: viewpoint on educational and human services evaluation. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Trisanti. & Suryono. Y. (2014) Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan, vol 1, pp 2355-1615.